

## ABSTRAK

Laporan keuangan yang akan diperiksa oleh auditor adalah laporan keuangan badan usaha secara keseluruhan yang begitu banyak dan waktu yang tersedia untuk melakukan audit juga terbatas, maka auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan klien tidak memungkinkan melakukan audit terhadap laporan keuangan badan usaha secara detail semuanya. Oleh karena itu auditor menggunakan sampel dalam melakukan proses auditnya.

Dengan penggunaan sampel dalam proses auditnya hal ini berarti bahwa terkandung suatu risiko tidak ditemukannya salah saji yang material dalam suatu segmen audit. Selanjutnya apabila auditor memberikan pendapat/opini wajar sementara masih terkandung salah saji yang material dalam laporan keuangan maka timbullah masalah apabila dikemudian hari klien mengalami kesulitan finansial / menyatakan dirinya pailit. Dan besar kemungkinan bahwa auditor akan diminta mempertanggungjawabkan kualitas dari audit yang telah dilakukannya baik kepada kreditor, investor, bank, pemerintah, maupun masyarakat serta klien itu sendiri. Tuntutan itu bisa berupa tuduhan bahwa kantor akuntan publik itu telah memberikan informasi yang tidak benar, tuduhan bahwa auditor telah gagal melakukan audit yang memadai atau bisa juga karena mereka ingin agar sebagian dari kerugian mereka terkompensir, terlepas dari mutu pekerjaan audit yang telah dilakukan.

Oleh karena itu auditor harus mengukur risiko audit seakurat mungkin dan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhinya untuk mendapatkan hasil opini yang sesuai dengan keadaan badan usaha yang diauditnya. Untuk mendapatkan hasil yang tepat, akurat dalam mengukur risiko audit ini seorang auditor dituntut untuk kompeten, menggunakan *professional judgement* untuk menilai tingkat risiko audit yang dipikulnya. Pertama kali yang dilakukan oleh auditor adalah membuat rencana audit dan program audit yang terdiri dari praperencanaan yaitu melakukan survey dimana auditor memperhitungkan berapa jam yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya yang kemudian ditentukan *audit fee*nya, serta mendapatkan informasi dasar, [informasi mengenai kewajiban hukum klien, baru kemudian auditor menetapkan materialitas dan risiko audit. Untuk mengukur materialitas dan risiko audit ini tiap kantor akuntan publik berbeda yang tergantung pada *professional judgement*nya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi risiko audit : 1. risiko bawaan, adapun faktor - faktor yang mempengaruhi risiko bawaan adalah : sifat usaha klien, integritas manajemen, hasil audit tahun sebelumnya, penugasan pertama kali atau berulang kali, kemudahan terhadap penggelapan, jumlah nilai rupiah dalam saldo perkiraan, adanya hubungan istimewa. 2. risiko pengendalian, faktor yang mempengaruhi adalah : efektivitas pengendalian intern, keandalan yang

direncanakan. 3. risiko audit yang dapat diterima, yang dipengaruhi tingkat ketergantungan pemakai eksternal, kemungkinan akan adanya kesulitan keuangan. Setelah semua dilaksanakan maka auditor melaksanakan pengujian *compliance* dan pengujian *substantive* atas transaksi yang disesuaikan dengan risiko audit yang diukurnya per akun dan bila pengujian di atas masih belum cukup maka auditor akan melakukan pengujian atas rincian saldo, setelah proses audit ini selesai maka auditor mereview kembali pekerjaannya yaitu dengan mengkaji ulang kewajiban kontijensi, mengkaji ulang kejadian-kejadian setelah tanggal neraca, kemudian mengevaluasi kualitas pekerjaannya, dan yang terakhir adalah menerbitkan laporan keuangan dengan pernyataan opini auditor.